

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan banyaknya suku yang masing-masing memiliki keunikan, tradisi, adat dan budaya yang berbeda-beda. Kekayaan keunikan tersebut membuat masyarakat Indonesia arif dengan interaksi satu dengan yang lain. Hasil karya manusia dengan akal budi, perasaan dan kehendak yang kemudian menjadikan hal itu sebagai kebudayaan. Perilaku dan keseharian manusia pun terikat oleh kebudayaan yang didalamnya terkandung ritus-ritus. Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia yang turut berpengaruh memberikan makna bagi ritual di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Peran kekristenan dalam menjalankan visi dan misi Allah kedalam dunia tidak terpisah dari kebudayaan. Injil dan kebudayaan umumnya telah terjadi dalam gereja pada zaman Perjanjian Baru dan dalam kehidupan serta teologi gereja mula-mula. Penting untuk disadari bahwa Injil diberitakan kepada orang-orang yang memiliki tradisi kebudayaan yang berbeda. Gereja membahas persoalan Injil dan kebudayaan dalam nuansa kepribadian mereka sendiri dan tidak lagi berbicara tentang kebudayaan-kebudayaan lain. Ariarajah mengatakan bahwa, pencapaian kepribadian gereja-gereja dalam setiap situasi berarti bahwa mereka harus memahami kehidupan dan hakikat mereka sendiri dalam konteks

kebudayaan dimana mereka hadir dan menghubungkan dirinya dengan kebudayaan itu setiap hari.¹ Khusus konteks Asia, lebih ditekankan dalam pertemuan pertama Konferensi Kristen Asia Timur (KKAT) yang terbentuk di Bangkok tahun 1949, bahwa “pesan kristiani lebih menantang jika dihadirkan dalam hubungan erat dengan kebutuhan manusia di setiap waktu dan jika pesan kristiani itu mengambil dan memanfaatkan nilai-nilai tertentu kebudayaan tradisional setiap orang”. Dengan tujuan untuk mendorong gereja-gereja terlibat dalam kajian saksama tentang bahasa, literatur, musik, seni, dan struktur sosial, sehingga mereka lebih mengenal dengan jelas bidang mana yang dapat ditiru, dilanjutkan, atau ditolak demi pelayanan Injil.²

Dengan melangkah lebih jauh KKAT kembali menegaskan dalam persidangan tahun 1959 di Kuala Lumpur, bahwa pertimbangan-pertimbangan serius perlu diambil untuk pempribumian, yang dipahami sebagai jembatan Injil dengan budaya setempat, ide-ide religius dan perubahan situasi sosial yang cepat.³ Ariarajah kembali menegaskan bahwa “orang Asia Kristen mesti hidup lebih sungguh-sungguh dalam kebudayaan masyarakat mereka sendiri. Hal ini bisa berarti meninggalkan banyak hal yang sudah melekat atau akrab, sejenis pengsongan diri yang pasti menyakitkan dan berbahaya. Tetapi hanya dengan cara begitu Roh Kudus akan memperlihatkan betapa iman dapat dinyatakan

¹S. Wesley Ariarajah, *Injil dan Kebudayaan: Sebuah diskusi berkesinambungan dalam gerakan oikumene* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 16.

²*The Christian Prospect in Eastern Asia*, Konferensi Kristen Asia Timur, Bangkok, 3-11 Desember 1949 (New York: Friendship Press, 1950), 118-119.

³*Witnesses Together*, Laporan Resmi Persidangan Inaugurasi Konferensi Kristen Asia Timur, Kuala Lumpur, 14-24 Mei 1959 (Rangoon: 1959), 109-110.

kembali dalam kekahasan kebudayaan pribumi, dalam bentuk kehidupan komunitas dimana iman menjadi bercahaya dan relevan dalam perbuatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat".⁴

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki pengaruh besar yakni, suku Toraja yang memiliki adat istiadat dan budaya yang unik dan artistik. Suku Toraja dikenal menganut berbagai ritual yang dilakukan, ritual aluk rambu solo', aluk rambu tuka' dan ritual *Ma'nene'*. Dalam hal ini penulis akan lebih fokus kepada ritual *Ma'nene'*. Dewasa ini ritual *Ma'nene'* masih berlaku dan kemungkinan tidak akan punah. *Ma'nene'* hanya dilakukan di beberapa daerah di Toraja Utara, seperti Baruppu, Rindingallo (Pangala'), Awan, Sesean dan Kapalapitu. Ritual *Ma'nene'* adalah sebuah ritus tradisional orang Toraja Utara bagian barat pegunungan, yang pelaksanaannya dalam waktu tertentu dengan membuka liang pekuburan, menjemur mayat, dan membungkus kembali mayat yang telah dikubur sekain lama yang dilaksanakan sekali dalam setahun, bahkan tiga tahun sekali atau lima tahun sekali. Ritual *Ma'nene'* umumnya juga dikenal sebagai ritual penyembahan roh yang dilakukan oleh masyarakat dengan memberikan korban persembahan kepada arwah nenek moyang. Tangdilintin menuliskan bahwa ritual *Ma'nene'* dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah para leluhur yang telah memberikan kesuburan. Ritual membawa

⁴S. Wesley Ariarajah, *Injil dan Kebudayaan: Sebuah diskusi berkesinambungan dalam gerakan oikumene* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18.

binatang sebagai korban pun adalah bekal arwah sampai ke alam baka dengan selamat.⁵

Dalam ritus *Ma'nene'* ini masyarakat Toraja melakukannya dengan membersihkan kuburan, menjemur mayat, membersihkan tulang-tulang mayat dan membungkus mayat. Juga beberapa keluarga yang mampu dan sepakat untuk memindahkan mayat ke liang kubur keluarganya dilakukan, dengan mengorbankan pula minimal satu ekor kerbau. Dengan melihat kisah kematian Yusuf yang merupakan teks pembanding dari penulis dalam Kejadian 50:22-26, yang kemudian akan ditelusuri. Narasi dalam kitab tersebut menceritakan perjanjian Yusuf dan saudara-saudaranya, juga anak dari saudara-saudaranya tentang kematian Yusuf dan tulang-tulangnya. Riyadi mengatakan peristiwa kematian Yusuf, Israel tidak hanya merupakan keluarga, melainkan makin besar menjadi sebuah bangsa.⁶ Hal demikian yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengidentifikasi antara kisah mistik dan kisah relegius dalam Alkitab. Narasi Yusuf sebelum meninggal dan memasankan kepada saudaranya untuk memindahkan tulang-tulangnya bersama-sama israel. Penulis berupaya mengetengahkan bagaimana melakukan pembacaan atas interaksi dua teks: yang satu dari tradisi kultural-religi Toraja yang disebut *Ma'nene'* dengan elemen-elemen pengaruh tradisi lokal dan teks yang lainnya ialah teks dari Alkitab Ibrani yang dibaca dan diperuntukkan bagi komunitas Kristen minoritas

⁵L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 153.

⁶St. Eko Riyadi, Pr, *Pengantar ke dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 35.

Indonesia. Dua teks tersebut memiliki motif yang sama, tetapi juga berbeda. Dengan adanya eksperimen lintas teks ini menjadi temuan baru untuk mengembangkan pendekatan terhadap teks suci dan budaya lokal.

Kendati ritual *Ma'nene'* telah cukup banyak diulas oleh peneliti lainnya, namun penulis lebih spesifik mengkaji dengan pendekatan yang berbeda dan relatif baru, dalam memperjumpakan teks budaya dan teks kitab suci. Sehingga menjadi pertimbangan yang kuat untuk mengkaji ritual *Ma'nene'* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja Utara bagian barat, secara khusus di Baruppu. Oleh karena itu, penulis merujuk pada rangkaian permasalahan mengenai **Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur: Sebuah Study Hermeneutik *Cross-Textual Reading* Terhadap Kisah Kematian Yusuf dalam Kejadian 50:22-26 dan Kisah Ritual *Ma'nene'* di Baruppu.**

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini ialah membahas mengenai Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur: Sebuah Study Hermeneutik *Cross Textual Reading* Terhadap Kisah Kematian Yusuf Dalam Kejadian 50:22-26 dan Kisah Ritual *Ma'nene'* di Baruppu.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian masalah di latar belakang, maka rumusan masalah yang hendak dijawab ialah bagaimana Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur:

Sebuah Study Hermeneutik *Cross Textual Reading* Terhadap Kisah Kematian Yusuf Dalam Kejadian 50:22-26 dan Kisah Ritual *Ma'nene'* di Baruppu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan mengenai Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur: Sebuah Study Hermeneutik *Cross Textual Reading* Terhadap Kisah Kematian Yusuf Dalam Kejadian 50:22-26 dan Kisah Ritual *Ma'nene'* di Baruppu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu biblika kontekstual secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Menjadi salah satu referensi penggunaan metode tafsir dengan pendekatan *Cross Textual Reading*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan mengenai salah satu budaya Toraja yaitu ritual *Ma'nene'* yang masih kurang mendapat perhatian di kalangan para peneliti dalam pendekatan tafsir.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada gereja mengenai *Ma'nene'* dalam kaitan dengan pemahaman gereja dari Alkitab.

- c. Memperkaya pemahaman iman dalam mempertemukan Injil dan budaya sehingga menjadi sebuah solusi praktis terhadap dilema dan pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Toraja Utara maupun gereja.
- d. Menolong gereja baik Gereja Toraja maupun gereja-gereja yang lainnya dalam menentukan sikap menghadapi realitas hibriditas kultural maupun realitas multireligius.

F. Metode Penelitian

Demi memaksimalkan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan lintas tekstual atau *cross-textual reading* dalam menganalisa kisah *Ma'nene'* dan kisah kematian Yusuf. Istilah *cross-textual reading* pertama kali dikemukakan oleh Archie C.C Lee, yang dikembangkan oleh Daniel. K Lestijabudi dalam penelitian disertasinya. Dalam bukunya Archie C. C. Lee, pendekatan lintas teks adalah pendekatan yang mengupayakan tindakan “menautkan” Alkitab dengan teks-teks suci dalam konteks Asia agar dapat membentuk identitas Kristen yang hibrid, atau multi-kitab suci.⁷ Defenisi yang sama dari Daniel K. Listijabudi bahwa *cross-textual reading* ialah pendekatan yang membandingkan teks dan juga “menautkan” dua teks yang berbeda.⁸ Namun ada sedikit hal yang membedakan dari Lee yakni mengenai konstruksi persamaan dan perbedaan isi teks. Lee hanya meninjau persamaan dan perbedaan kedua teks (teks Asia dan teks Kitab

⁷Archie C. C. Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (New York: Cambridge University, 2008), 200.

⁸Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Teks: Tantang Berhermeneutik Alkitab Asia (2),” *Gema Teologi* 4, no. 1 (2019), 3. <https://doi.org/10.21460.gema.2019.41.412>.

Suci). Dengan asumsi bahwa pendekatan ini dapat mengubah dan membuka wawasan serta penemuan diri seseorang pada kehibriditan dan lingkungan multireligius.⁹ Listijabudi membatasi aspek persamaan itu pada gagasan-gagasan yang beresonansi dalam pola, motif, dan unsur-unsur yang mendasar, yang terkandung dalam kedua teks. Sedangkan dalam perbedaannya mengkategorikan dalam tiga kelompok, misalnya *appreciative differences*, *enriching differences*, dan *irreconcilable differences*.¹⁰ Tegas Listijabudi, metode ini dapat memperkaya masing-masing teks, meretas ketegangan pada diri orang Kristen yang berdampingan dengan teks budaya dan agama serta sebagai jalan dalam mengelola perbedaan dalam perjumpaan budaya dan agama.¹¹ Adapun syarat untuk kedua teks yang disimpulkan oleh kedua tokoh ini ialah teks Asia yang dipelihara baik secara tertulis maupun lisan, teks yang mengandung tema yang sama dan dihidupi dalam hibriditas.¹² Santosa dan Mansur menegaskan bahwa *cross textual reading* berupaya melibatkan teks-teks yang dihidupi dalam berdialog dengan Alkitab, memperjumpakan kedua teks yang bukan sekedar

⁹Archie Lee, *Cross Textual Interpretation and Its Implication for Biblical Studies*, n.d., 251.

¹⁰Daniel K. Listijabudi, "Bergulat Dalam Tepian: pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian", (Jakarta: Gunung Mulia, 2019), 104.

¹¹Daniel K. Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-Textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbok" as a Contribution to Asian Multi-Faith Hermeneutic* (Amsterdam: Vrije University, 2016), 43–46.

¹²Albert Teguh Santosa, "Puteri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (Revised) Antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi Oleh Perempuan Berdosa) Dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur Yang Menjadi Arah) (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 13.

komparatif, melainkan dalam pola berdialog, bahkan saling memperkaya gagasan kedua tradisi.¹³

Dalam menganalisa data dalam penelitian ini tentunya ada beberapa langkah. Pertama, memberikan uraian naratif dari masing-masing teks. Teks yang diuraikan secara naratif merupakan kisah Kematian Yusuf sebagai teks A dan kisah ritual *Ma'nene'* di Baruppu, Kecamatan Baruppu sebagai teks B. Kedua, ialah upaya melakukan pembacaan lintas teks. Pada tahap ini akan menganalisa beberapa persamaan yang ditemukan dalam teks dan perbedaan. Dalam metode ini perbedaan dan kesamaan dalam teks A dan B didalami dan dipertautkan atau diinterkonesikan. Selain menempatkan teks secara berdampingan, dalam metode ini juga mencerahi satu teks dengan menggunakan perspektif yang didapatkan dari atau diajukan oleh teks lainnya. Untuk menganalisa perbedaan kedua teks, penulis mengikuti gagasan klasifikasi Listijabudi, yakni perbedaan yang apresiatif, pemerayaan dan perbedaan yang tidak dapat didamaikan. Melalui metode ini, dua teks yang berbeda ditempatkan dalam suatu keseimbangan, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi dan lebih buruk dari teks lainnya. Dalam rangka pengembangannya maka dilakukan dengan cara kreatif, dinamis, saling terkait, saling menyerap, berinteraksi, dan saling berintegrasi.

¹³ Albert Teguh Santosa & Ahmad Shalahuddin Mansur, Sebuah Upaya Pertemuan Dua Teks Suci Tentang Kenaikan Yesus dan Kenaikan (Isra Mi'raj) Nabi Muhammad SAW, dalam *Melintas Teks-teks Suci Merayakan Makna*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 35.

G. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan dalam tesis ini yaitu, Bab I memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Memuat landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisikan teks ataupun teori yang berhubungan dengan gereja dan budaya atau ritual termasuk *literature review*, gambaran umum kitab dan tafsiran teks A yang pakai dalam *cross-textual reading* di bab selanjutnya.

Bab III Memuat tentang narasi teks B yaitu ritual *ma'nene* dimana dalam bab ini dilakukan Hermeneutik *Cross Textual Reading* Terhadap Teks Kejadian 50:22-26 dan Ritual *Ma'nene'* di Baruppu.

Bab IV memuat tentang implikasi, yakni implikasi biblis dan implikasi praktis. Bab V memuat penutup yaitu kesimpulan dan saran.